

DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN DUKUNGAN SEBAYA DALAM KONFLIK PERAN SANTRI MAHASISWA TAHFIDZ

Cherly Marlina¹, M. Nur Rofiq Addiansyah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

¹marlinaalghozali27@gmail.com, ²mnurrofiq@iainkudus.ac.id

Abstrak

Santri mahasiswa menghadapi tantangan struktural dan psikologis yang khas akibat tuntutan ganda yakni memenuhi standar akademik perguruan tinggi sekaligus mematuhi disiplin ketat Pesantren, khususnya target hafalan Al-Qur'an. Tekan multidimensi ini rentan memicu disonansi kognitif dan kelelahan emosional jika tidak dikelola dengan baik. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dinamika komunikasi interpersonal dan dukungan teman sebaya sebagai mekanisme resiliensi pada santri mahasiswa yang menghadapi konflik peran ganda berupa tuntutan akademik perguruan tinggi dan kewajiban hafalan Al-Qur'an. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap lima santri mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Furqon Tulis Kudus yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologis interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal horizontal dimaknai sebagai ruang negosiasi utama dalam mengelola tekanan struktural pesantren. Melalui interaksi informal dengan teman sebaya, santri menafsirkan tekanan tersebut sebagai tantangan yang dapat dikelola, bukan semata sebagai beban. Dukungan teman sebaya dipahami sebagai relasi saling menguatkan yang membantu santri mempertahankan keberlangsungan studi dan kewajiban kepesantrenan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian komunikasi interpersonal dengan menekankan pentingnya makna subjektif dan relasi teman sebaya dalam proses adaptasi konflik peran ganda santri mahasiswa.

Kata Kunci: Dukungan Teman Sebaya, Komunikasi Interpersonal, Konflik Peran Ganda, Pesantren, Santri Mahasiswa

Abstract

Student santri face unique structural and psychological challenges due to dual demands of meeting university academic standards while adhering to strict Islamic boarding school disciplines, particularly Qur'an memorization targets. This multidimensional pressure is prone to triggering cognitive dissonance and emotional exhaustion if not managed properly. Therefore, this study aims to explore the dynamics of interpersonal communication and peer support as resilience mechanisms among student santri facing dual role conflicts in the form of academic demands at university and the obligation to memorize the Qur'an. Using a qualitative approach with a phenomenological design, data were collected through in-depth interviews with five student santri at the Al-Furqon Tulis Kudus Islamic boarding school, selected using purposive sampling techniques. Data analysis was conducted using an interpretive phenomenological approach. The results showed that horizontal interpersonal communication was interpreted as the main space for negotiation in managing the structural pressures of the boarding school. Through informal interactions with peers, students interpreted these pressures as manageable challenges rather than mere burdens. Peer support was understood as a mutually reinforcing relationship that helped students maintain their studies and boarding school obligations. This study contributes to the study of interpersonal communication by emphasizing the importance of subjective meaning and peer relationships in the process of adapting to the dual role conflict of student santri.

Keywords: Dual Role Conflict, Interpersonal Communication, Islamic Boarding School, Peer Support, Student Santri

1. PENDAHULUAN

Dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, eksistensi santri mahasiswa merupakan kelompok yang menghadapi tantangan struktural dan psikologis yang khas. Mereka menjalani dua peran utama secara simultan, yaitu sebagai santri yang terikat pada disiplin pesantren dan sebagai mahasiswa di perguruan tinggi yang

dituntut memenuhi standar akademik. Kondisi ini melahirkan konflik peran ganda yang berpotensi menimbulkan tekanan kognitif, emosional dan spiritual. Berbeda dengan mahasiswa nonpesantren yang memiliki otonomi relatif terhadap waktu dan aktivitas harian, santri mahasiswa hidup dalam sistem pendidikan berasrama dengan regulasi ketat

yang mengatur ritme kehidupan sehari-hari (Setiawan et al., 2022).

Pondok Pesantren Al-Furqon Tulis Kudus merupakan institusi yang memadukan program *Tahfidz* Al-Qur'an intensif yang sistematis dan berjenjang dengan kajian Salafiyah Murni (Tulis, 2025). Para santri mahasiswa ini secara sadar memilih untuk memikul peran ganda yang menuntut untuk tidak hanya menyelesaikan target hafalan, tetapi juga menjalani evaluasi berkala melalui sistem kenaikan tingkat, kewajiban ini sering kali berbenturan dengan jadwal perkuliahan, tugas akademik dan ujian semester. Santri mahasiswa menghadapi tuntutan akademik perguruan tinggi dan kewajiban hafalan Al-Qur'an secara bersamaan, sebuah kondisi yang sering kali memicu disonansi kognitif dan kelelahan emosional (Al Afghani & Fakhria, 2024).

Inti permasalahan yang dihadapi santri mahasiswa bukan sekadar manajemen waktu, melainkan apa yang disebut konflik peran ganda. Data lapangan menunjukkan adanya fenomena kelelahan berkepanjangan dan kesulitan memusatkan perhatian, di mana santri mengalami perhatian terbelah antara materi kuliah dan hafalan Al-Qur'an. Dalam menghadapi tekanan multidimensi tersebut, teman sebaya muncul sebagai pilar penyangga utama. Dukungan teman sebaya di pesantren melampaui definisi persahabatan konvensional, bentuk dukungan yang muncul sangat beragam, mulai dari yang bersifat instrumental seperti "saling menyimak hafalan" hingga yang bersifat emosional. Menariknya, dinamika ini juga diwarnai oleh nilai-nilai religius. Santri tidak hanya membantu karena empati, tetapi juga karena keyakinan bahwa menolong teman akan mempermudah urusan mereka sendiri di mata Tuhan (Noviekayati & Pratitis, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa resiliensi pada santri mahasiswa tidak dapat dipandang sebagai variabel psikologis tunggal, melainkan konstruksi yang kompleks antara nilai spiritual dan dukungan eksternal. (Imami, 2025) melalui studi fenomenologisnya menegaskan bahwa pondasi resiliensi santri adalah konstruksi spiritual yang melibatkan sabar, tawakal, dan ridho. Namun, temuan ini menjadi dialektis ketika disandingkan dengan Hajizah dan Muttaqin yang menemukan bahwa

ketahanan ini sebenarnya sangat rapuh dan bergantung pada faktor eksternal serta menyoroti bahwa "Relation with Caregiver" menyumbang 71% terhadap resiliensi, dengan santri semester 3 sebagai kelompok paling rentan (Hajizah, 2023; Muttaqin, 2025). Hal ini diperkuat oleh (Amalia et al., 2024) yang menemukan korelasi sangat kuat antara dukungan sosial dan resiliensi akademik. Artinya, narasi "ketahanan spiritual" yang ideal sering kali tidak bisa berdiri sendiri tanpa intervensi komunitas dan kualitas interaksi sosial harian yang dinamis.

Di sisi lain, literatur terbaru dari (Hastasari et al., 2025) menawarkan perspektif bahwa ketahanan santri dapat dibangun melalui 'jembatan digital' dengan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan eksternal tetap vital. Akan tetapi, realitas fenomenologis di pesantren tahfidz dengan disiplin intensif menuntut mekanisme pertahanan yang lebih dari sekadar interaksi virtual. Santri menghadapi tantangan real-time di dalam asrama yang sering kali tidak terjangkau oleh keluarga di rumah.

Dalam upaya membangun resiliensi tersebut, pola komunikasi interpersonal menjadi mekanisme krusial, namun literatur menunjukkan adanya ketegangan antara hierarki pesantren dan kebutuhan akan keintiman teori penetrasi sosial. (Nabila & Khairuddin, 2025) mengidentifikasi bahwa komunikasi vertikal (Kiai-Santri) cenderung *symmetrical* dalam kasih sayang namun *complementary* (timpang) dalam kekuasaan, yang menyebabkan pasifnya santri. Temuan (Munir & Lafah, 2020) mengonfirmasi bahwa hierarki senioritas menciptakan hambatan psikologis bagi santri untuk terbuka. Padahal, (Novita, 2020; Nurmala & Prasongko, 2024) berargumen melalui Teori Penetrasi Sosial bahwa efektivitas pembinaan justru bergantung pada transisi dari lapisan superfisial ke lapisan inti (self-disclosure). Menariknya, (Hastasari et al., 2022) menemukan bahwa kondisi asrama yang intensif sebenarnya "memaksa" terjadinya *self-disclosure* tinggi sebagai mekanisme *mutual concern*, meskipun hal ini sering kali terjadi secara horizontal antar-teman, bukan vertikal kepada pengasuh.

Akibat adanya hambatan komunikasi vertikal tersebut, santri cenderung

mengalihkan mekanisme pertahanan diri mereka kepada teman sebaya. (Segoro, 2015; Syarifah & Darmawanti, 2023) secara konsisten menemukan pola dikotomi dalam strategi coping: santri menggunakan *Problem-Focused Coping* (seperti mengulang hafalan) untuk masalah akademik, namun beralih ke *Emotion-Focused Coping* dengan bercerita kepada teman untuk tekanan emosional. Ketergantungan pada teman sebaya ini terbukti vital; (Faizah, 2023; Amalia et al., 2024) membuktikan bahwa rendahnya dukungan teman sebaya berkorelasi langsung dengan penurunan subjective well-being dan peningkatan prokrastinasi akademik. Sebagai implikasi praktis, pendekatan kreatif seperti *Collage Therapy* berbasis nilai pesantren dinilai efektif untuk menjembatani adaptasi sosial ini (Imami et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, sebagian besar penelitian mengenai santri mahasiswa masih didominasi pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran variable psikologis. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana santri memaknai pengalaman tekanan ganda dan bagaimana komunikasi interpersonal bekerja secara nyata dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Selain itu, konteks pesantren tahfidz dengan disiplin intensif, seperti Pondok Pesantren Al-Furqon Tulis Kudus masih relatif jarang dikaji secara mendalam. Penelitian ini mengisi kesenjangan fenomenologis dinamika komunikasi interpersonal dan dukungan teman sebaya sebagai mekanisme resiliensi santri mahasiswa. Kebaruan penelitian ini terletak analisis mendalam mengenai komunikasi interpersonal horizontal dan dukungan teman sebaya dimaknai oleh santri mahasiswa sebagai strategi adaptif dalam menghadapi konflik peran ganda. Disiplin pesantren dalam penelitian ini diposisikan sebagai konteks struktural yang membentuk tekanan dan tuntutan yang kemudian dinegosiasikan, dimaknai dan dikelola melalui interaksi komunikasi antar teman sebaya.

Pondok Pesantren Al-Furqon Tulis menerapkan model *Integrated Boarding System* (sistem pengasuhan terpadu) yang menekankan pada totalitas pendidikan selama 24 jam. Dalam implementasinya, pesantren ini mengintegrasikan pembinaan karakter melalui

penciptaan lingkungan yang kondusif (*bi'ah sholihah*) dengan kurikulum akademik yang ketat. Struktur kurikulum inti berfokus pada program *Tahfidz* Al-Qur'an yang dirancang secara sistematis melalui metode *Halaqah* intensif yang terbagi dalam empat sesi harian (Subuh, Dhuha, Ashar, dan Maghrib). Sistem pembelajaran *tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Furqon Tulis didesain dengan pendekatan *mastery learning* (belajar tuntas) yang diwujudkan melalui alur kurikulum berjenjang. Proses menghafal dimulai dengan validasi kemampuan membaca (tahsin/yanbu'a) sebagai prasyarat mutlak sebelum santri diizinkan memulai hafalan (ziyadah). Keunikan sistem ini terletak pada mekanisme kontrol kualitas yang ketat, di mana santri diwajibkan melewati ujian *tasmi'* satu majelis pada tahap krusial (Juz 30, Surah Yasin, dan Al-Waqi'ah) serta ujian kelipatan lima juz sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya (Tulis, 2025).

Penelitian ini berpijak pada Teori Penetrasi Sosial dan Teori Dukungan Sosial sebagai landasan utama untuk memahami dinamika komunikasi interpersonal dan resiliensi santri mahasiswa. Kedua teori tersebut digunakan secara komplementer untuk menjelaskan bagaimana relasi sosial horizontal berperan dalam proses adaptasi santri terhadap konflik peran ganda antara tuntutan akademik dan kewajiban pesantren.

Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory* - SPT) yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor. Teori ini mengibaratkan struktur kepribadian manusia seperti bawang yang berlapis-lapis, di mana hubungan interpersonal berkembang dari lapisan permukaan (*superficial*) menuju lapisan inti (*core*) melalui proses pembukaan diri (*self-disclosure*) (Altman & Taylor, 1973), (Nurmala & Prasongko, 2024).

Dalam konteks pesantren, penerapan SPT menghadapi tantangan unik. Secara fisik, santri hidup dalam kondisi "tanpa privasi"; mereka tidur, makan, dan beribadah bersama dalam jarak yang sangat dekat. Kondisi ini memaksa terjadinya penetrasi sosial pada lapisan permukaan secara cepat. Teman sekamarnya segera mengetahui kebiasaan tidur, cara makan, dan rutinitas harian satu sama lain. Melalui komunikasi informal dan berbagi pengalaman personal, santri membangun

kedekatan emosional yang berfungsi sebagai ruang aman untuk mengekspresikan tekanan akademik dan spiritual. Proses ini memungkinkan terjadinya ventilasi emosional dan validasi sosial yang penting bagi keseimbangan psikologis santri mahasiswa.

Teori Dukungan Sosial (*social support*) yang didefinisikan oleh House (1981) melengkapi pemahaman tersebut dengan menjelaskan bentuk dan fungsi dukungan yang muncul dalam relasi antar teman sebaya. Dukungan sosial mencakup empat dimensi: dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian (*appraisal*) yang secara langsung memengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi tekanan (House, 1981; Lin & Zainudin, 2024). Dalam lingkungan pesantren, dukungan teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai penguat kepercayaan diri dan motivasi belajar. Pemaknaan religius terhadap praktik saling membantu memperkuat komitmen santri untuk menjaga keberlangsungan dukungan sosial secara kolektif. Integrasi nilai Islam memberikan dimensi tambahan pada dukungan sosial ini. Bantuan teman tidak hanya dilihat sebagai transaksi sosial, tetapi sebagai ibadah. Keyakinan bahwa "Allah akan menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya" menjadi motivator intrinsik yang kuat bagi terbentuknya budaya saling dukung di pesantren.

Resiliensi akademik dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan santri mahasiswa untuk bertahan, beradaptasi dan tetap berfungsi secara optimal di tengah tekanan akademik dan struktural pesantren (Cassidy, 2016; Listiyandini & Akmal, 2017)no. Resiliensi tidak diposisikan sebagai karakter individual semata, melainkan sebagai hasil interaksi antara disiplin struktural, komunikasi interpersonal dan dukungan sosial. Dengan demikian, resiliensi santri mahasiswa dipandang sebagai proses kolektif yang dibentuk melalui relasi sosial yang bermakna dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menelusuri kedalaman makna di balik pengalaman hidup para santri mahasiswa.

Pilihan metode ini didasarkan pada urgensi untuk tidak sekadar memotret perilaku tampak, melainkan menyelami struktur kesadaran subjek dalam memaknai tekanan ganda akademik dan pondok sebagai sebuah realitas yang intersubjektif (Creswell & Poth, 2018).

Fokus utama diarahkan pada bagaimana komunikasi interpersonal berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri di tengah situasi krisis, seperti ancaman sanksi akademik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkonstruksi pemahaman utuh tentang bagaimana pemaknaan komunikasi interpersonal dan dukungan teman sebaya dalam menanggung beban hafalan dan kuliah bertransformasi menjadi ikatan persaudaraan (ukhuwah) yang solid dan fungsional.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling untuk menjangkau partisipan yang memiliki kekayaan informasi (*information-rich cases*) terkait fenomena beban ganda. Subjek penelitian terdiri dari lima orang narasumber (N1-N5) yang merupakan santri mahasiswa aktif di Pondok Pesantren Al-Furqon Tulis Kudus yang bertindak sebagai informan kunci. Kriteria inklusi subjek ditetapkan secara ketat: (1) Merupakan mahasiswa aktif minimal semester 3, untuk memastikan pengalaman beban ganda yang cukup; (2) Merupakan santri *tahfidz* aktif dengan capaian hafalan minimal 10 Juz, untuk memastikan beban kognitif yang dipikul setara; (3) Memiliki pengalaman langsung dalam mengelola tuntutan akademik kampus dan kewajiban pesantren; dan (4) Terlibat aktif dalam jaringan komunikasi teman sebaya. Selain itu, penelitian ini juga menyertakan satu partisipan yang merepresentasikan kasus negatif (*negative case analysis*), yakni santri dengan kecenderungan interaksi sosial terbatas, guna menyoroti variasi pengalaman resiliensi.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan realitas sosial subjek untuk menangkap nuansa emosi dan makna yang tersirat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama secara triangulatif. Pertama, wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman partisipan secara fleksibel namun terarah.

Wawancara difokuskan pada tema-tema utama, meliputi pengalaman menghadapi tekanan akademik dan hafalan, pola komunikasi interpersonal dengan teman sebaya serta strategi adaptasi dan pemaknaan terhadap dukungan sosial. Selain wawancara, peneliti melakukan observasi partisipatif terbatas terhadap interaksi harian santri di lingkungan pesantren serta mengumpulkan dokumentasi pendukung berupa jadwal kegiatan pesantren dan catatan akademik yang relevan. Kombinasi Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kedalaman dan keabsahan data melalui triangulasi sumber.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang dimodifikasi dengan sensibilitas fenomenologis. Proses dimulai dengan kondensasi data (data condensation), di mana wawancara yang memuat curahan hati dan keluhan santri dipilah untuk menemukan unit-unit makna (meaning units) yang relevan dengan fokus penelitian dengan mengelompokkannya ke dalam tema-tema emergen. Proses interpretasi dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial dan religius pesantren, serta dikaitkan secara reflektif dengan kerangka komunikasi interpersonal dan dukungan sosial. Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi, antara lain triangulasi sumber, pemeriksaan ulang data dengan partisipan dan pencatatan refleksi peneliti selama proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti menyadari bahwa posisi dan latar belakangnya berpotensi memengaruhi interpretasi data, sehingga upaya reflektivitas dilakukan untuk meminimalkan bias dan menjaga kedalaman analisis.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Bagian ini menguraikan analisis mendalam mengenai dinamika kehidupan santri mahasiswa yang menjalani peran ganda di perguruan tinggi dan pondok pesantren. Pemaparan hasil penelitian diintegrasikan secara langsung dengan pembahasan (*result and discussion*) untuk memberikan gambaran holistik mengenai bagaimana tekanan akademik dan tuntutan hafalan dikelola melalui mekanisme sosial dan spiritual. Analisis ini disusun berdasarkan tiga temuan utama: dinamika tekanan ganda yang dibingkai

ulang sebagai standar penjaminan mutu, komunikasi interpersonal horizontal sebagai mekanisme adaptasi dan dukungan teman sebaya dimensi dakwah fardiyah dalam interaksi sehari-hari. Partisipan memaknai sistem pesantren yang ketat, atau lebih tepatnya disiplin dan terukur, justru menjadi jalan terbentuknya solidaritas (ukhuwah) yang kuat antar santri.

Tabel 1. Matriks Temuan Mekanisme Adaptasi dan Resiliensi Santri Mahasiswa

Tema Utama Temuan	Mekanisme Komunikasi / Adaptasi (Coping)	Representasi Pernyataan Partisipan (Kutipan Kunci)
Pembingkaihan Ulang (Reframing) Disiplin Pesantren	Rasionalisasi kognitif: Memaknai aturan dan sanksi sebagai standar penjaminan mutu, bukan pengekangan.	"Segala konsekuensinya adalah hal yang wajar, logis, dan masuk akal [karena bagian dari kontrak belajar]." (N1)
Pelepasan Beban Emosional (Ventilasi)	"Yapping" (obrolan ringan) dan "Adu Nasib" (berbagi kemalangan) sebagai sarana validasi penderitaan.	"Kadang aku hanya ingin mengeluarkan kerandoman isi otaku saja... itu membuatku lega." (N1)
Dukungan Instrumental & Kolaborasi	Kolaborasi akademis melalui prinsip mutualisme (saling menyimak hafalan) dan metode ATM (Amati, Tiru, Modifikasi).	"Saling menguntun n satu sama lain; sebelum minta tolong disimak, aku menyimak dia lebih dulu." (N1)
Transformasi Spiritual (Dakwah Fardiyah)	Menjadikan proses <i>active listening</i> sebagai ibadah dan menginternalisas i <i>mahfudzot</i> (nasihat kiai) sebagai afirmasi.	"Mendengar cerita salah satu bentuk dakwah... dakwah tidak harus ngomong di depan." (N1)
Kerentanan Resiliensi (Kasus Negatif)	Isolasi sosial: Menarik diri dan mengandalkan <i>coping</i> soliter (melamun) akibat minimnya kelekatan interpersonal.	"Aku nggak punya tempat buat curhat, paling cuma ngelamun sendiri... belum tentu aku bakal selalu kuat." (N3)

Negosiasi Konflik Peran Ganda: Peran Komunikasi Interpersonal dalam Memaknai Disiplin Pesantren

Transisi dari siswa menjadi santri mahasiswa digambarkan oleh para partisipan sebagai periode penuh gejolak. N1 secara jujur mengakui bahwa ia mengalami keterkejutan awal Ketika menghadapi realitas kehidupan sebagai santri mahasiswa, sebuah perasaan yang ia simpan sendiri karena tidak ingin terlihat lemah (Wawancara, N1, 12 Januari 2026). Fenomena ini bukan hanya soal adaptasi geografis, tetapi adaptasi terhadap ritme kehidupan yang berubah drastis. Di sekolah menengah, jadwal cenderung terstruktur dan homogen. Di universitas, jadwal fleksibel namun menuntut kemandirian penuh, sementara pesantren tetap menuntut ketaatan pada jadwal ketat.

N4 menggambarkan manajemen waktunya di semester awal sebagai "*kacau*". Ia merasa bahwa "*dua dunia ini tidak saling mendukung*" (Wawancara, N4, 13 Januari 2026). Kuliah menuntut pemikiran kritis dan diskusi larut malam, sementara mengaji menuntut pikiran yang jernih di pagi buta. Benturan ini menciptakan disonansi kognitif: santri ingin menjadi mahasiswa yang aktif, tetapi aturan pondok membatasi mobilitas mereka. N2 menambahkan bahwa setelah kegiatan pagi di pondok, pikirannya sudah melayang ke jam kuliah, menciptakan kecemasan antisipatif yang mengganggu kekhusyukan ibadah (Wawancara, N2, 13 Januari 2026). Hal senada diungkapkan oleh Narasumber 4 (N4) yang mengalami fenomena "*otak ke-block*" (hambatan kognitif) pada semester awal, sebuah kondisi *cognitive overload* di mana ia merasa tidak fokus di kampus namun juga terbebani saat di pondok. Temuan ini sejalan dengan riset Wulandari yang mengidentifikasi tekanan akademik dan kelelahan fisik sebagai prediktor utama stres pada santri penghafal kitab, di mana tuntutan ganda seringkali memicu kelelahan mental jika tidak dikelola dengan strategi koping yang tepat (Wulandari, 2024).

Namun, berbeda dengan studi terdahulu yang sering memposisikan santri sebagai objek penderita, penelitian ini menemukan adanya mekanisme *reframing* (pembingkai ulang)

yang unik pada santri mahasiswa dalam memandang aturan pesantren. Santri mahasiswa cenderung merasionalisasi aturan disiplin pondok bukan sebagai pengekangan, melainkan sebagai standar penjaminan mutu pendidikan. Narasumber 1 (N1) secara eksplisit menyatakan bahwa sistem target hafalan dan segala konsekuensinya adalah hal yang "*wajar, logis, dan masuk akal*" karena merupakan bagian dari kontrak belajar di pesantren yang telah disepakati untuk menjaga kualitas.

Perspektif ini mengubah persepsi terhadap "hukuman" menjadi konsekuensi logis kedisiplinan, sebagaimana dijelaskan oleh Narasumber 5 (N5) yang memandang penahanan gawai saat tidak lulus target sebagai "*alasan untuk menambah motivasi*". Pemaknaan tersebut sejalan dengan kajian manajemen pendidikan Islam yang menempatkan disiplin sebagai bagian dari internalisasi budaya mutu (Irmayanti, M., Ahmad, & Rosyadi, 2024).

Partisipan memaknai tekanan berupa aturan dan sanksi pesantren secara berbeda dari asumsi awal sebagai beban. N1 dan N5 menyebutkan bahwa sanksi penahanan gawai dan larangan pulang dipahami sebagai konsekuensi logis dari kontrak belajar yang telah mereka sepakati, sehingga mendorong mereka untuk lebih fokus menyelesaikan target hafalan. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa tekanan struktural pesantren tidak selalu dipersepsi secara negatif, melainkan dapat dinegosiasikan secara kognitif oleh santri sebagai bagian dari proses membangun ketahanan diri.

Komunikasi Interpersonal & Dukungan Teman Sebaya Sebagai Mekanisme Adaptasi

Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya keakraban, pola komunikasi di antara santri mengalami evolusi. Komunikasi yang awalnya kaku dan formal berubah menjadi lebih cair dan ekspresif. Temuan menarik menunjukkan adanya paradoks dalam penerapan Teori Penetrasi Sosial. Meskipun hidup dalam asrama yang tanpa privasi, santri seperti N1 justru membatasi akses teman ke lapisan kepribadian terdalam. Salah satu istilah menarik yang muncul dari wawancara adalah

"Yapping" istilah gaul Gen-Z yang merujuk pada obrolan ringan, cepat, dan kadang tanpa arah yang jelas (Wawancara, N1, 12 Januari 2026). N1 menjelaskan bahwa ia lebih suka "yapping" untuk mengeluarkan "kerandoman isi otak" daripada melakukan percakapan mendalam yang serius. "Kadang aku hanya ingin mengeluarkan kerandoman isi otaku saja... itu membuatku lega," ujar N1. Aktivitas ini, meskipun terlihat sepele, memiliki fungsi terapeutik yang krusial dalam menjaga kesehatan mental. Riset Muslikah dkk menegaskan bahwa dukungan teman sebaya melalui pendengaran aktif efektif meningkatkan adaptabilitas karir dan akademik santri (Muslikah et al., 2022).

Ini adalah temuan penting yang menunjukkan mekanisme adaptasi kognitif. Santri yang sudah lelah berpikir berat seharian (kuliah dan hafalan) tidak memiliki kapasitas energi untuk percakapan yang berat secara emosional. Partisipan menggambarkan aktivitas "yapping" sebagai obrolan ringan yang membantu merasa lebih lega setelah menjalani aktivitas kuliah dan hafalan. Dalam konteks ini, komunikasi ringan tersebut berfungsi sebagai bentuk pelepasan beban pikiran tanpa tuntutan pembicaraan yang mendalam. Dalam pengalaman partisipan, komunikasi ringan tersebut dirasakan membantu menciptakan rasa lega setelah aktivitas yang padat. Sebaliknya, analisis kasus negatif pada N3 menunjukkan bahwa ketiadaan interaksi ini menciptakan isolasi eksistensial, di mana N3 mengandalkan 'melamun' sebagai regulasi emosi, namun mengakui kerapuhan resiliensinya yang rentan menyerah putus studi.

Bentuk komunikasi lain yang dominan adalah "Adu Nasib" (berbagi kemalangan). N5 menggambarkan sesi kumpul-kumpul di mana santri saling bercerita tentang betapa sulitnya juz yang sedang dihafal, atau betapa beratnya tugas kuliah (Wawancara, N5, 15 Januari 2026). Dalam psikologi, ini bisa dilihat sebagai *co-rumination*. Meskipun berisiko memperburuk suasana hati jika tidak terkontrol, dalam konteks pesantren, "adu nasib" memiliki fungsi solidaritas yang kuat.

Ketika santri A mengeluh "Aku capek banget," dan santri B menjawab "Aku juga, tadi malam cuma tidur 2 jam," terjadi validasi

penderitaan. Pesan tersiratnya adalah: "Penderitaanmu valid, aku juga merasakannya, kita senasib." Rasa senasib sepenanggungan ini (*shared fate*) adalah perekat sosial yang sangat kuat di lingkungan komunal (Safuan, 2024). Ia mengubah penderitaan individu menjadi penderitaan kolektif yang lebih ringan untuk dipikul.

Teman sekamar (*roommates*) memegang peran sentral dalam jaringan dukungan ini. N2 menyatakan bahwa teman kamar "ngaruh banget" (Wawancara, N2, 13 Januari 2026). Karena intensitas interaksi yang tinggi (tidur, makan, belajar di ruang yang sama), teman kamar menjadi lapisan pertahanan pertama terhadap stres. Mereka adalah orang pertama yang mendeteksi perubahan *mood* santri. Ikatan yang terbentuk dengan teman kamar sering kali melampaui ikatan pertemanan biasa, menjadi ikatan persahabatan karib. Selain itu, teman sekamar juga dapat sebagai validator eksistensi diri, sebagaimana diakui N4 bahwa kehadiran teman menjadi "validasi bahwa aku berharga" menyentuh aspek terdalam dari fungsi dukungan sosial. Solidaritas mekanik yang terbentuk dari kesamaan nasib dan tempat tinggal ini menjadi benteng pertahanan mental (*buffer*) yang melindungi santri mahasiswa dari dampak negatif stres akademik dan tekanan hafalan. Temuan ini menjadi bukti bahwa eksistensi mereka dihargai, terlepas dari prestasi hafalan atau IPK mereka.

Partisipan menggambarkan dukungan teman sebaya sebagai sumber utama untuk bertahan menghadapi tekanan akademik dan hafalan. N1 dan N5 menyebutnya sebagai "prinsip mutualisme" untuk menggambarkan pola interaksi mereka, seperti kegiatan "sima'an bareng" (saling menyimak hafalan). N1 menjelaskan prinsip ini sebagai "saling menguntungkan satu sama lain; sebelum minta tolong disimak, aku menyimak dia lebih dulu". Sebuah kontrak sosial tidak tertulis di mana bantuan diberikan dengan ekspektasi timbal balik yang membuat mereka merasa tidak sendirian. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal antar santri dimaknai sebagai relasi saling menguatkan yang melampaui pertemanan biasa.

Selain dukungan instrumental, santri mengembangkan strategi belajar adaptif

melalui metode ATM (Amati, Tiru, Modifikasi). N2 mengungkapkan bahwa ia mengamati kebiasaan teman yang sukses mengatur waktu, menirunya, lalu memodifikasinya sesuai kapasitas diri. Dalam penelitian pendidikan terkini, metode ATM terbukti efektif meningkatkan keterampilan karena memungkinkan santri untuk memotong kurva belajar (*learning curve*) dengan mencontoh *best practice* yang sudah terbukti berhasil di lingkungannya (Falahi et al., 2025). Adanya kultur saling mencontoh kebaikan ini membuktikan bahwa lingkungan pesantren yang komunal menyediakan *role model* yang melimpah, memudahkan santri junior untuk beradaptasi dengan ritme ganda sebagai mahasiswa dan santri.

Di tengah narasi kolektif mengenai keberhasilan dukungan teman sebaya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi tidak berlangsung merata. Partisipan N3 dengan kecenderungan interaksi sosial terbatas menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih rapuh. N3 secara eksplisit menyatakan ketiadaan figur tempat berbagi "*Aku nggak punya tempat buat curhat, paling cuma ngelamun sendiri*", yang berakar dari sejarah kemandirian masa kecil dan jarak emosional dengan keluarga. Sebagaimana diakuinya: "*Aku nggak terlalu dekat sama orang tuaku... Dari kecil memang dituntut mandiri*". Meskipun N3 tampak bertahan secara fungsional di pesantren, analisis mendalam mengungkap bahwa strategi isolasi ini menghasilkan bentuk resiliensi yang rapuh (*fragile resilience*).

N3 mengakui bahwa meskipun ia memberikan skor "*7 dari 10*" untuk pentingnya teman, ia memposisikan dirinya dalam kerentanan tinggi "*belum tentu aku bakal selalu kuat... kalau lingkungan nggak bikin nyaman, aku bakal keluar*". Pernyataan ini menjadi antitesis dari partisipan lain yang menjadikan teman sebagai alasan utama untuk tidak menyerah. Temuan ini menunjukkan hipotesis bahwa ketiadaan *interpersonal attachment* di pesantren tidak serta merta menyebabkan kegagalan akademik instan, namun secara signifikan meningkatkan risiko atrisi (keluar/boyong) ketika tekanan memuncak. Dengan demikian, dukungan teman sebaya menunjukkan bukan sekadar

pelengkap kenyamanan sosial, melainkan variabel kritis yang membedakan antara santri yang memiliki "resiliensi berkelanjutan" dan mereka yang hanya memiliki "resiliensi temporer".

Temuan kasus negatif pada partisipan N3 membuka ruang refleksi kritis terhadap konseptualisasi resiliensi santri mahasiswa. Berbeda dengan partisipan lain yang menempatkan dukungan teman sebaya sebagai jangkar emosional dan kognitif dalam menghadapi tekanan ganda, N3 menunjukkan pola bertahan yang relatif soliter dengan keterlibatan interpersonal yang minimal. Kondisi ini menghasilkan bentuk resiliensi yang bersifat semu (*fragile resilience*), yaitu kemampuan bertahan yang tidak ditopang oleh jejaring relasi sosial yang stabil. Meskipun secara fungsional N3 masih mampu menjalani aktivitas akademik dan kepesantrenan, pengakuannya mengenai kemungkinan keluar ketika tekanan meningkat menunjukkan bahwa ketahanan tersebut bersifat temporer dan kondisional. Temuan ini menantang pandangan resiliensi sebagai kapasitas personal yang inheren, serta menguatkan perspektif bahwa resiliensi santri mahasiswa merupakan fenomena relasional yang sangat bergantung pada kualitas dan keberlanjutan dukungan sosial. Dengan demikian, resiliensi di lingkungan pesantren tidak dapat dipahami semata sebagai kekuatan individu atau ketahanan spiritual, melainkan sebagai proses kolektif yang rapuh ketika jejaring komunikasi interpersonal, khususnya dukungan teman sebaya tidak berfungsi secara optimal.

Dimensi Dakwah Fardiyah & Resiliensi: Transformasi Spiritual dalam Interaksi Sosial

Partisipan memaknai aktivitas saling mendengarkan dan menasihati sebagai bagian dari praktik keagamaan sehari-hari. N1 menyatakan, "*Mendengar cerita salah satu bentuk dakwah... dakwah tidak harus ngomong di depan*". Pernyataan ini merefleksikan pemahaman bahwa mendengarkan keluh kesah teman dengan empati adalah bentuk ibadah sosial. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antar santri tidak hanya berfungsi secara emosional, tetapi juga memiliki makna spiritual bagi mereka. Dalam

literatur komunikasi Islam, *active listening* yang dipraktikkan dengan niat tulus merupakan implementasi dari nilai-nilai Qur'ani, khususnya QS. An-Nahl ayat 78 yang menekankan fungsi pendengaran sebagai pintu hidayah dan ilmu (Fauziah, 2023). Hal ini juga sejalan dengan konsep dakwah fardiyah yang menekankan pendekatan persuasif antar-pribadi untuk menguatkan keimanan objek dakwah (*mad'u*) (Jannah et al., 2024).

Resiliensi santri mahasiswa juga dibangun melalui internalisasi nilai-nilai kearifan pesantren yang terekam dalam *mahfudzot* (kata-kata mutiara) atau nasihat kyai. N5 sering mengingat pesan bijak seperti "*Hafalan kalau hilang harus dicari, kalau kotor harus dicuci*" atau "*Sedikit tapi bagus lebih baik daripada banyak tapi kurang bagus*", ada juga "*Dari semua ujian yang paling jujur adalah ujian hafalan, karena murni mandiri dari diri sendiri*" sebagai mantra penguat mental saat motivasi menurun. Pesan-pesan aforistik ini berfungsi sebagai *cognitive anchor* (jangkar kognitif) yang membantu santri melakukan restrukturisasi kognitif saat menghadapi kegagalan. Riyatin dalam penelitian terbarunya menyebutkan bahwa internalisasi nilai karakter melalui *mahfudzot* sangat efektif karena pesan yang diulang-ulang akan tertanam menjadi sistem kepercayaan santri (Riyatin, 2024).

Selain itu, N1 mempraktikkan afirmasi positif harian ba'da Subuh "*Saya songsong Rahmat Allah, Saya semangat belajar mengaji menghafal Al-Qur'an, ... Saya bisa dengan pertolongan Allah SWT, Bukan karena mudah kita bisa, tapi karena kita yakin bisa semua menjadi mudah*" yang secara psikologis terbukti meningkatkan efikasi diri dan ketahanan akademik (Siburian & Siburian, 2023). Hal ini selaras dengan temuan Kosasih yang menekankan bahwa pendidikan karakter di pesantren sangat bergantung pada transfer nilai spiritual yang konsisten dari figur otoritas maupun rekan sebaya (Kosasih, 2023).

Sintesis dari temuan-temuan di atas mengarah pada terbentuknya resiliensi spiritual kolektif. Santri mahasiswa bertahan bukan dengan kekuatan egoistik individu, melainkan melalui sistem pendukung. Mereka memandang tantangan hafalan dan kuliah sebagai ujian yang harus dihadapi dengan ikhtiar (metode ATM, manajemen waktu) dan

tawakkal (afirmasi doa). Solidaritas yang terbangun dari sistem standar penjaminan mutu tersebut justru melahirkan ikatan persaudaraan yang organik. Teman sebaya menjadi konselor informal yang efektif karena adanya kesetaraan pengalaman dan bahasa yang sama. Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak asumsi bahwa aturan pesantren yang ketat bersifat destruktif bagi mahasiswa; sebaliknya, struktur tersebut memberikan kerangka disiplin yang ketika dipadukan dengan dukungan sosial yang hangat (ukhuwah) dan pemaknaan spiritual (dakwah), menghasilkan individu yang tangguh dan adaptif.

Sebagai sebuah kajian kualitatif fenomenologis, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, fokus penelitian hanya terbatas pada pengalaman subjektif santri mahasiswa di satu lokasi spesifik, yakni Pondok Pesantren Al-Furqon Tulis Kudus, sehingga dinamika struktural di pesantren dengan kultur yang berbeda mungkin menghasilkan temuan yang lain. Kedua, meskipun penelitian ini telah menyertakan analisis kasus negatif melalui partisipan N3 yang menunjukkan kerentanan atrisi (potensi keluar/boyong), mayoritas informan adalah santri mahasiswa yang berhasil beradaptasi dan bertahan, sementara dinamika komunikasi interpersonal pada santri yang pada akhirnya gagal beradaptasi belum terekplorasi secara mendalam. Terlepas dari keterbatasan tersebut, penelitian ini membawa implikasi praktis yang signifikan. Mengingat resiliensi di lingkungan pesantren bukan semata kekuatan individu melainkan proses kolektif, pengelola institusi perlu secara sadar memfasilitasi ruang interaksi horizontal yang lebih terstruktur. Pembentukan program peer-mentoring (pendampingan sebaya) dapat menjadi langkah strategis guna memitigasi risiko kelelahan emosional dan mencegah kegagalan akademik maupun kepesantrenan pada santri mahasiswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal horizontal dan dukungan teman sebaya dimaknai oleh santri mahasiswa sebagai ruang negosiasi utama dalam menghadapi konflik peran ganda antara tuntutan akademik dan kewajiban

kepesantrenan. Melalui interaksi sehari-hari yang bersifat informal, santri menafsirkan tekanan struktural pesantren bukan semata sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan ketahanan diri yang dapat dikelola. Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi santri mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan kapasitas individual, melainkan juga terbentuk melalui relasi komunikasi yang saling menguatkan di lingkungan pesantren. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi interpersonal dengan menempatkan makna subjektif dan relasi teman sebaya sebagai elemen penting dalam proses adaptasi peran ganda. Namun demikian, temuan kasus dengan keterbatasan dukungan interpersonal menunjukkan bahwa resiliensi santri mahasiswa bersifat kondisional dan bergantung pada keberfungsian jejaring relasi sosial.

Berdasarkan realitas fenomenologis tersebut, peneliti merekomendasikan agar pemangku kebijakan di pesantren dan perguruan tinggi tidak hanya berorientasi pada pencapaian target akademik dan hafalan semata, melainkan secara aktif memfasilitasi ekosistem komunikasi afektif. Inisiasi program peer-mentoring atau forum dialog horizontal yang terstruktur sangat mendesak dilakukan untuk mencegah *burnout* dan menekan angka atrisi (kegagalan studi/hafalan) pada santri mahasiswa. Sebagai prospek penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan adanya eksplorasi mendalam terhadap santri mahasiswa yang mengalami kegagalan adaptasi untuk memahami titik kritis putusnya dukungan sosial. Selain itu, kajian masa depan dapat diperluas menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur tingkat signifikansi dan efektivitas berbagai tipe komunikasi interpersonal terhadap resiliensi santri di ragam tipologi pesantren yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Faizah, W. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Subjective Well-Being pada Santri Yang Tinggal Di Pondok Pesantren. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 9(3). https://www.researchgate.net/publication/376399854_HUBUNGAN_ANTARA_DUKUNGAN_SOSIAL_TEMAN_SEBA
- YA_DENGAN_SUBJECTIVE_WELL-BEING_PADA_SANTRI_YANG_TINGGAL_DI_PONDOK_PESANTREN
- Al Afghani, A. A., & Fakhria, M. (2024). Resilience in Santri: The Impact of Social Support on the Quran Memorization Journey. *International Journal Ihyat 'Ulum Al-Din*, 26(2), 261–270. <https://doi.org/10.21580/ihya.26.2.23726>
- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*. Holt, Rinehart & Winston. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/10095-001>
- Amalia, Muna, Z., & M Fikri Jaka Pratama. (2024). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Akademik Pada Santri Akhir Pesantren Modern Al-Zahrah. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 303–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.2910/insight.v2i2.15210>
- Cassidy, S. (2016). *The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure* (7th ed.). *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Falahi, F., Hilaliyah, T., & Firmansyah, D. (2025). Pengaruh Metode ATM (Amati, Tiru, Modifikasi) Dan Metode Demonstrasi Terhadap Keterampilan Membaca Puisi Peserta Didik Kelas X Man 4 Pandeglang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12), 121–127.
- Fauziah, M. (2023). Principles of Listening in The Quran and Their Development in Islamic Preaching: A Study of Surah Al-Nahl/16:78. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 20(1), 361. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jim.v20i2.19452>
- Hajizah, S. (2023). *Analysis of Resilience on the Tahfidz Student in Ma'had Ibnu Katsir Jember*. Universitas

- Muhammadiyah Jember.
- Hastasari, C., Machmiah, S., Laksana, N. Y., & Widiarti, P. W. (2025). The role of family communication in shaping the personal resilience of Qur'an-memorizing students in the digital era. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/lektur.v8i4.25514>
- Hastasari, C., Setiawan, B., & Suranto, A. W. (2022). Students' Communication Patterns of Islamic Boarding Schools: The Case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>
- House, J. S. (1981). *Work Stress and Social Support*. Addison-Wesley.
- Imami, A. S., Hazanah, U., & Jadid, U. N. (2025). Model Terapi Kolase Berbasis Nilai Pesantren Untuk Meningkatkan Adaptasi Sosial Santri Baru. *ALSYS: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/alsys.v6i1.8131>
- Imami, K. N. (2025). *Resiliensi Mahasiswa dalam Beradaptasi di Lingkungan Pondok Pesantren*. Digilib UINKHAS.
- Irmayanti, M., Ahmad, & Rosyadi, R. (2024). Pengembangan Model Sistem Penjaminan Mutu Internal di Pondok Pesantren. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(10). <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i10.3184>
- Jannah, F., Baharun, M., & W. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pembina dan Santri dalam Metode Menghafal Al-Qur'an. *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 6(2), 120–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/maddah.v6i2.5525>
- Kosasih, A., Fahrullah, T. A., & Mahdi, S. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren. *Midang: Jurnal Budaya Dan Sastra*, 1(1).
- Lin, X., & Zainudin, Z. (2024). Social Support and Educational Resilience: A Systematic Review of Students Facing Academic Challenges. *Vifada Journal of Education*, 2(2), 1–15. <https://www.researchgate.net/publication/388887485>
- Listiyandini, R. A., & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan antara Kekuatan Karakter dan Resiliensi pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 148. <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/jp.v15i2.7740>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Munir, M., & Lafah, L. (2020). Komunikasi Interpersonal Santri: Studi Fenomenologi pada Santri Junior dan Santri Senior. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1). https://www.researchgate.net/publication/341935415_Komunikasi_Interpersonal_Santri_Studi_Fenomenologi_pada_Santri_Junior_dan_Santri_Senior
- Muslikah, Sugiharto, D. Y. P., Sugiyo, & Sutoyo, A. (2022). Psikoedukasi Kelompok dengan Peer Support untuk Meningkatkan Career Adaptability Santri di Pesantren. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 718–724. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/718-724>
- Muttaqin, I. M. (2025). Gambaran Resiliensi Santri: Studi Tentang Faktor Ketahanan Tinggal di Pesantren. *Inspirational Seminar on Psychology and Islamic Reflection*.
- Nabila, K., & Khairuddin, A. (2025). Pola Komunikasi Interpersonal Kiai dengan Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Haromain Jember. *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 7(1). <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/maddah/article/view/6674>
- Noviekayati, I., & Pratitis, N. T. (2025). The Role of Social Support and Academic Resilience on Students' Academic Stress. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 10(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.23916/0020251054321>

- Novita, Y. (2020). Interpersonal Communication in Developing Student at Al Hamidiyah Islamic Boarding School Depok. *Skripsi Universitas Nasional*. <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/8631/8/COVER.pdf>
- Nurmala, & Prasongko, W. A. (2024). The Implementation of The Social Penetration Theory in Da'wah Communication. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 97–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/syiar.v4i2.545>
- Nurmala, N., & Prasongko, W. A. (2024). The Implementation of The Social Penetration Theory in Da'wah Communication. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 97–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/syiar.v4i2.545>
- Riyatin, N. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islam Melalui Pembelajaran Mahfudzot Bahasa Arab dengan Metode Bernyanyi. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 385–395. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.2380>
- Safuan, A. (2024). Communication Shapes Students' Character Through The Values Of Ahlussunah Wal Jamaah In Madrasah. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 9(2), 37–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/altsiq.v9i2.5547>
- Segoro, T. (2015). Strategi Coping Santri Dalam Menghadapi Standar Kelulusan Di Pondok Pesantren. *Jurnal FKIP UCY*, 6(1), 12–30. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/download/122/360/1226>
- Setiawan, E., Wiksana, W. A., & Ashga, A. Y. (2022). Types of Communications Pattern for Overseas Students (Santri) in Cross-Cultural Adaptation in Pondok Pesantren. *Proceedings of the 4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021)*, 521–524. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/asschr.k.220407.107>
- Siburian, I. S., & Siburian, H. H. (2023). Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa dalam Menghadapi Stres Akademik Melalui Afirmasi Positif. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2).
- Syarifah, P., & Darmawanti, I. (2023). Gambaran Strategi Coping Pada Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 145–157. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/download/53274/42744/108402>
- Tulis, A.-F. (2025). *Program Tahfidz & Kajian Kitan Kuning*. Pondok Tahfidz Kudus. <https://pondoktahfidzkudus.id/program-tahfidz-salaf/>
- Wulandari. (2024). Kesehatan Mental Santri: Studi Kasus Santri Penghafal Alfiyyah di Pondok Pesantren. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(4), 567–577. <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/ristekdik.2024.v9i4.567-577>